

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai tugas perkembangan masa dewasa salah satunya adalah bekerja. Selain menjadi tugas perkembangan individu, bekerja juga merupakan suatu tujuan seseorang dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan didalam agama islam pun diperintahkan untuk bekerja, seperti yang disebutkan dalam hadist “*bekerja mencari rezeki yang halal itu wajib bagi setiap muslim.*” (H.R.Tabrani). Begitu banyak jenis pekerjaan yang tersedia di era *modern* ini baik yang bersifat sosial, medis, teknis, politik, dan juga pendidikan. Salah satu pekerjaan didalam bidang pendidikan adalah guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar, sedangkan menurut undang-undang no 14 tahun 2005 tentang pasal 1 ayat 1 adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik dan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Arfa, Kandou, Munayang, 2013). Pengertian dan definisi guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pekerjaan sebagai guru ini terdiri dari guru Pegawai Negeri Sipil yang di tetapkan oleh pemerintah dan ada juga guru honorer. Menurut kamus besar, guru honorer adalah seorang guru yang tidak mendapatkan gaji tetap, tetapi menerima honorarium berdasarkan jumlah jam pelajaran yang diberikan.

Perbedaan antara guru PNS dan guru honorer terkait dengan pekerjaannya adalah guru honorer bekerja fleksibel, dari segi tunjangan atau gaji yang didapatkan guru honorer mendapatkan gaji sesuai dengan jumlah jam mereka mengajar, serta dilihat dari jaminan masa tugasnya guru honorer tidak memiliki jaminan untuk terus bertahan di sebuah sekolah.

Di Indonesia, kondisi guru honorer cenderung memprihatinkan. Guru honorer harus menerima bahwa insentif ataupun gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan tanggung jawab untuk mendidik siswa secara akademik maupun dari segi tingkah lakunya. Guru honorer hanya mendapatkan honorarium perbulan, cuti dan perlindungan hukum, selain dari pada itu, mereka tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan guru PNS. Masa depannya pun kurang jelas karena status kepegawaiannya. (Arfa, Kandou, Munayang, 2013)

Banyak permasalahan yang dimunculkan dari perbedaan guru honorer dan guru PNS ini, salah satunya adalah mengenai gaji yang mereka dapatkan. Sampai saat ini gaji yang diterima oleh guru honorer masih berada dibawah UMR, sedang tugas mereka sama beratnya dengan guru PNS dalam mengajar dan tidak jarang juga guru honorer harus menggantikan guru PNS yang berhalangan hadir di kelas. Pendapatan yang diterima oleh guru honorer termasuk dalam kategori Pendapatan menengah terendah yaitu Rp 600.000 – Rp 1,2 juta perbulan, sedangkan gaji guru honorer masih ada yang Rp200.000 per bulan. Melihat kebijakan pemerintah menurunkan komponen biaya gaji guru honorer dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari 20% menjadi 15%. Hal ini membuat guru protes karena honor mereka tidak cukup untuk kebutuhan hidup (Koran Sindo, 20 April 2015).

Rendahnya pendapatan yang dimiliki oleh guru honorer ini kadang kala memicu aksi demo di berbagai tempat, seperti di Jakarta pada Kamis 15 Januari 2015 ratusan guru honorer melakukan demo di depan Istana Negara. Rendahnya perhatian pemerintah terhadap guru honorer membuat banyak guru honorer yang memutuskan untuk mengajar di sekolah swasta (Tempo.co).

Pada awal abad ke-21 kita menghadapi sebuah dunia di mana komunikasi dan informasi revolusi telah menyebabkan perubahan di semua bidang yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kebijakan pendidikan sebagian besar negara didasarkan pada premis bahwa pendidikan berkualitas dapat dicapai hanya ketika guru profesional merasa puas, termotivasi, berkomitmen dan bersedia untuk melakukan untuk kepentingan peserta didik, bangsa dan masyarakat. Tanggung jawab dan tuntutan pada guru sangat meningkat bahwa mereka harus memperhitungkan kesulitan anak hadapi saat datang ke sekolah karena kemiskinan, lingkungan sosial atau cacat fisik (Meena Devi, 2014).

Menjadi guru di Sekolah Dasar tentu saja tidak mudah, mengingat Sekolah Dasar adalah salah satu jenjang pendidikan formal setelah taman kanak-kanak. Didalam Sekolah Dasar ini adalah masa transisi anak yang semula nya bermain menjadi harus lebih fokus pada pelajaran dan juga sudah diberikannya tugas-tugas baik tugas sekolah ataupun tugas yang dibawa pulang (PR). Pada biasanya didalam Sekolah Dasar Negeri seorang guru harus mengajar didalam satu kelas dengan jumlah siswa lebih dari 40 orang, hal ini tentu saja membuat guru menjadi kesulitan membagi perhatian untuk siswa dengan jumlah yang banyak. Tidak

hanya Sekolah Dasar Negeri atau Sekolah Dasar Swasta saja yang memiliki kesulitan seperti ini, tetapi terdapat juga Sekolah Dasar Inklusi. Dalam hal ini Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem persekolahan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa regular mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus maupun siswa regular dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat. Salah satu SDN inklusi di kota Bandung yang banyak menerima anak berkebutuhan khusus adalah SDN Rancaloea.

Pada awal terbentuknya SDN Rancaloea sebagai SD Inklusi adalah pada tahun 2004. Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah mengatakan banyak diantara anak yang berkebutuhan khusus ditolak untuk mengikuti pendidikan di sekolah formal, terlebih lagi dengan kondisi sosio-ekonomi rendah banyak sekolah yang tidak mau menerima keberadaan mereka. Kondisi ini tidak jarang membuat siswa berkebutuhan khusus putus sekolah dan ada pula menjadi pemulung di daerah cipamokolan. Melihat hal tersebut SDN Rancaloea merasa prihatin dengan nasib anak bangsa yang kurang beruntung seperti ini. Sehingga mereka mendaftarkan untuk menjadi sekolah inklusi, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu memberikan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Latar belakang guru SDN Rancaloea bukan berasal dari Pendidikan Luar Biasa atau ahli dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kurangnya pemahaman

mengenai siswa berkebutuhan khusus ini membuat guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menangani siswa ketika mereka tantrum atau mengamuk ketika proses pengajaran. Berdasarkan wawancara kepada pihak sekolah, pada awal terbentuknya SDN Rancaloe sebagai sekolah inklusi menyebabkan beberapa guru honorer yang mengundurkan diri mengajar di SDN Rancaloe karena ketidakmampuan guru menangani permasalahan siswa-siswanya khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pihak sekolah mengatakan beberapa guru honorer yang mengundurkan diri karena sering merasa kewalahan karena persoalan cukup banyak dan ada pula yang meninggalkan pekerjaan guru honorer karena memilih pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya lebih besar, sehingga menyebabkan SDN Rancaloe kekurangan tenaga pengajar hingga saat ini.

Untuk saat ini terdapat guru sebanyak 33 guru PNS dan 30 orang guru honorer. Para guru honorer yang mengajar di SDN Rancaloe mayoritas warga yang bertempat tinggal tidak jauh dari SD dan ada pula yang dulunya sebagai murid SDN Rancaloe. Para guru SDN Rancaloe meyakini bahwa tujuan yang ditetapkan sekolah untuk mengembangkan siswa di daerah Cipamokolan khususnya, bukan hanya kewajiban dari pihak sekolah tetapi menjadi kewajiban mereka sebagai masyarakat di daerah tersebut. Sehingga guru merasakan bahwa dengan sebagai almamater dari SDN Rancaloe ini harus bisa membantu dan mengembangkan sekolah lebih baik lagi.

SDN Rancaloe ini memiliki jumlah murid 1652 siswa dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 110 anak. Tidak semua siswa berkebutuhan

khusus diterima di SDN Rancaloe ini, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan guru mengenai siswa kebutuhan khusus, sehingga SDN Rancaloe ini menerima siswa ADHD dan *MR* saja. Meskipun bukan berasal dari pendidikan luar biasa, guru-guru SDN Rancaloe ini membentuk suatu tim inklusi yang beranggotakan 8 orang sebagai usaha untuk membantu guru di kelas menangani perilaku siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini seperti ketika siswa berkebutuhan khusus mengamuk atau mogok belajar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak sekolah, terdapat hambatan dan keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah. Seperti kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, sampai saat ini sekolah tidak mempunyai ruangan pribadi untuk siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini ruangan tersebut masih menyatu dengan UKS. Barang-barang atau alat bantu pengajar yang diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus pun masih kurang lengkap dan tidak ada bantuan dari tenaga ahli untuk menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang dihadapi oleh sekolah adalah kurangnya dukungan dari orang tua murid. Latar belakang orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SDN Rancaloe ini sebagian besar berasal dari warga daerah Cipamokolan dan sekitarnya, dengan latar belakang sosio-ekonomi menengah kebawah tetapi ada juga orang tua dengan kondisi sosio ekonomi menengah ke atas. Orang tua dengan kondisi sosio-ekonomi menengah ke bawah cenderung tidak memperdulikan anak mereka. Tetapi ada pula orang tua yang peduli dengan pendidikan, mereka sering kali meminta guru untuk memberikan PR yang banyak, hal ini bertujuan agar anak

menjadi belajar dirumah. Adanya penolakan dari orang tua murid terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini orang tua merasa khawatir dengan hadirnya siswa berkebutuhan khusus membuat suasana kelas tidak nyaman. Penolakan seperti ini tidak dilakukan oleh orang tua murid saja, bahkan siswa reguler pun terkadang menolak kehadiran siswa berkebutuhan khusus dikelas dengan cara *bully*, hal ini menambah permasalahan guru didalam kelas.

Berdasarkan wawancara masalah lain yang dirasakan oleh guru honorer di SDN Rancaloe adalah banyaknya siswa yang harus diperhatikan didalam pengajaran, setiap kelas memiliki jumlah murid antara 42 hingga 44 orang dengan 3 sampai 4 orang diantaranya adalah siswa berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran guru honorer mengatakan bahwa kesulitan dalam mengajari anak-anak, khususnya guru honorer yang menjadi wali kelas. Mereka mengatakan karena terlalu banyak jumlah murid yang harus mereka perhatikan serta adanya siswa berkebutuhan khusus ini guru mengalami kesulitan dalam membagi perhatian, sehingga guru terkadang menjadi menghabiskan waktu di tempat duduk dan menyamaratakan kemampuan anak didiknya.

Guru honorer mengatakan karena tidak adanya guru pendamping di kelas, sehingga mereka harus bekerja keras sendiri menguasai dan mengajar dengan situasi kelas tersebut. Begitu banyak tugas guru yang harus dikerjakan dalam proses pengajaran, tetapi guru honorer tetap bertahan menjadi pengajar di SDN Rancaloe meskipun banyak memiliki hambatan dan permasalahan yang dirasakan.

Dalam membantu tujuan sekolah untuk memberikan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus, guru honorer selalu memberikan pelajaran tambahan sepulang sekolah kepada siswa berkebutuhan khusus dan juga siswa yang masih kurang memahami pelajaran setiap harinya, hal ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Berdasarkan dari wawancara yang didapatkan guru honorer yang telah mengajar di sekolah selama lebih dari 5 tahun mengatakan, pada awalnya tidak hanya mengajar pada SDN Rancaloe saja. Guru honorer telah mencoba mengajar di berbagai sekolah dengan berbagai tingkatan, tetapi mereka mengakui bahwa merasa lebih nyaman dan menyukai bekerja di SDN Rancaloe. Meskipun pendapatan yang diberikan oleh sekolah lain lebih besar dibandingkan yang didapatkan di SDN Rancaloe.

Berdasarkan wawancara, guru honorer mengatakan SDN Rancaloe memberikan sesuatu hal yang tidak mereka dapatkan dari sekolah lainnya, yaitu kepedulian sesama guru pengajar dan kepedulian dari kepala sekolah terhadap guru honorer. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru honorer untuk menggunakan berbagai metode pengajaran di kelas dan juga menghargai kritik dan saran yang diberikan guru honorer terhadap sekolah. Kepedulian sesama guru ditunjukkan dengan adanya tolong menolong untuk meringankan permasalahan yang dirasakan, dengan berbagi pengalaman mengajar atau pengetahuan mengenai proses pengajaran, kepedulian sesama guru di SDN Rancaloe tidak hanya mengenai pengajaran tetapi permasalahan hidup juga.

Guru honorer mengatakan bahwa kepedulian sesama guru tersebut membuat guru honorer merasa nyaman bekerja di SDN Rancaloe, karena adanya relasi yang hangat dan harmonis yang terjalin antar sesama guru, baik guru PNS maupun honorer. Kepedulian sekolah terhadap kenyamanan guru pengajar juga membuat guru honorer menikmati mengajar di SDN Rancaloe. Guru honorer memiliki keinginan untuk tetap mengajar di SDN Rancaloe karena adanya keterikatan emosi antara guru dengan sekolah.

Tujuan dari setiap orang dalam bekerja adalah mendapatkan gaji yang layak untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini guru honorer juga mengatakan bahwa memutuskan untuk mengajar karena kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga guru honorer membutuhkan SDN Rancaloe sebagai tempat bekerja untuk menambah pendapatan keuangan keluarga dan menjadi pengajar adalah hal yang dapat dilakukan untuk saat ini karena sesuai dengan ijazah. Berdasarkan wawancara kepada pihak sekolah bahwa tidak ada keluhan mengenai kinerja para guru honorer ini, para guru selalu datang tepat waktu dalam mengajar, mengumpulkan tugas administrasi dengan baik, ikut membantu kegiatan sekolah, membimbing dan memberikan pengajaran diluar jam mengajar.

Menjadi guru honorer dengan mendapatkan gaji yang tidak tetap serta diperbolehkan untuk bermutasi ke sekolah lain atau mencari pekerjaan yang lebih besar pendapatannya, hal ini memungkinkan untuk dilakukan para guru honorer SDN Rancaloe. Tetapi terdapat beberapa guru honorer yang masih mengajar dari awal terbentuk inklusi hingga saat ini, bahkan terdapat guru

honorar yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun, mayoritas guru honorar yang mengajar di SDN Rancaloe sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Meskipun persoalan yang dihadapi cukup banyak dan upah yang diterima tidak sebanding dengan usaha, kinerja dan pengorbanan mereka terhadap sekolah tetapi para guru honorar ini memilih untuk tetap melanjutkan bekerja di SDN Rancaloe.

Dengan adanya kontribusi yang baik dari guru untuk siswa nya hal ini membuat SDN Rancaloe menjadi salah satu SD *favorite* di daerah Bandung selatan. Menurut wakil kepala sekolah SDN Rancaloe ini termasuk sekolah dasar yang paling banyak menerima murid. Hal ini dikarenakan kinerja guru dapat dikatakan baik dan lulusan SDN Rancaloe cukup berprestasi, bahkan guru-guru membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dengan bantuan sekolah. Dengan ini dapat dikatakan bahwa guru honorar membantu dalam pengembangan SDN Rancaloe. Dimana keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja dari karyawan atau anggota organisasi tersebut. Keberhasilan SDN Rancaloe menjadi sekolah *favorite* ini tidak lepas dari kinerja para guru honorar yang berkontribusi dengan baik untuk sekolah.

Melihat dari fenomena diatas menarik peneliti untuk mengetahui gambaran profil komitmen organisasi para guru honorar terhadap SDN Rancaloe.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap individu yang bekerja tentunya memiliki tujuan mendapatkan gaji atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai seorang guru honorer memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan guru PNS. Menjadi guru honorer dengan mendapatkan gaji yang tidak tetap serta diperbolehkan untuk bermutasi ke sekolah lain atau mencari pekerjaan yang lebih besar pendapatannya, hal ini memungkinkan untuk dilakukan para guru SDN Rancaloe. Tetapi guru honorer SDN Rancaloe memutuskan untuk bertahan sebagai pengajar lebih dari 5 tahun.

Banyak hal yang membuat karyawan bertahan untuk bekerja di suatu organisasi atau perusahaan. Meyer dan Allen (1997) menyebutkan komitmen organisasi adalah suatu keadaan psikologis yang menentukan kecenderungan karyawan untuk mempertahankan keanggotaan dalam suatu organisasi. Menurut Meyer dan Allen (1991) terdapat tiga komponen dalam komitmen organisasi, yaitu komponen *affective*, komponen *continuance*, dan komponen *normative*.

Komponen *affective* menunjukkan kelekatan emosional pekerja, dan keterlibatan pekerja terhadap organisasi tersebut. Pekerja yang memiliki komitmen afektif yang tinggi akan cenderung terlibat dan menikmati keanggotaannya di dalam organisasi, karena memang itulah yang mereka inginkan (*want to*) untuk tetap berada di organisasi. Komponen *continuance* menunjukkan adanya kesadaran tentang pertimbangan untung dan rugi dalam diri pekerja yang berkaitan dengan keinginan untuk tetap bekerja pada

organisasi atau ingin meninggalkan organisasi tersebut. Pekerja yang mau tetap berada di dalam organisasi berdasarkan komponen *continuance* karena memang mereka membutuhkan organisasi (*need to*). Komponen *normative* mencerminkan perasaan kewajiban untuk tetap bekerja di organisasi. Pekerja dengan komponen normatif yang tinggi mereka akan merasa harus tetap berada di organisasi (*ought to*).

Melihat penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “bagaimana gambaran profil komitmen organisasi pada guru honorer SDN Rancaloe Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data empirik mengenai profil komitmen organisasi pada guru honorer di SDN Rancaloe Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai profil komitmen organisasi pada guru honorer di SDN Rancaloe Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1. Kegunaan Teoritis** Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi mengenai komitmen organisasi.

2. **Kegunaan Praktis** Memberikan informasi kepada sekolah mengenai bentuk dari komitmen organisasi yang dimiliki oleh para guru honorer, sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan guru honorer.

